

PENGARUH *PARENT-CHILD RELATIONSHIP* TERHADAP KEMAMPUAN BEREMPATI ANAK *MIDDLE CHILDHOOD*

The Effect of Parent-Child Relationship to Middle Childhood's Empathy Skill

Afra Nada Syafira^{1)*} Fika Tri Anggraini²⁾ dan Fitria Rahmi³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

Diterima 12 Agustus 2022 / Disetujui 30 Desember 2022

ABSTRACT

Empathy that appears in children can be caused by how the relationship that children build with their parents. This ability plays an important role in children, especially middle-aged children, and affects their prosocial behavior and social skills towards others. The development of this stage supports children in developing the ability to empathize with their parents during the child's growth process. Therefore, children are expected to grow up observing the social behavior displayed by their parents. This study aims to prove the influence of the relationship of parents and children on the middle childhood children's ability to empathize. The method used in this study is a quantitative method with simple linear regression analysis technique. The samples in this study amounted to 184 parents with children aged 6-11 years who live together and directly take care of their children without much help from others in the city of Pekanbaru. The sample was collected through purposive sampling technique. The instruments used in this research are the adaptation of the Basic Empathy Scale - Parent Report (BES-PR) and Child Parent Relationship Scale (CPRS). The results of the study showed that there is an effect of the relationship between parents and children on middle childhood children's ability to empathize by 16.1%. The middle childhood children's ability to empathize in this study was in the high (95.7%) and low (4.3%) level, while the relationship between parents and middle childhood childrens in all samples of this study was in the good category (100%).

Keywords: *Empathy; Middle Childhood; Parent Child Relationship*

ABSTRAK

Empati yang muncul pada anak dapat disebabkan oleh bagaimana hubungan yang dijalani anak bersama orang tuanya. Kemampuan ini sangat berperan penting pada anak, khususnya anak *middle childhood*, berpengaruh pada perilaku prososial dan *social skills* mereka terhadap orang lain. Perkembangan pada tahap ini mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan berempati yang diperlihatkan dari orang tua selama proses pertumbuhan anak. Sehingga, anak diharapkan bertumbuh dengan melihat perilaku sosial yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh dari hubungan orang tua dan anak terhadap kemampuan berempati anak usia *middle childhood*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 184 orang tua dengan anak usia 6 – 11 tahun yang tinggal bersama dan langsung mengurus anaknya tanpa banyak bantuan dari pihak lain di Kota Pekanbaru. Pengumpulan sampel dilakukan melalui teknik *sampling* purposif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala *Basic Empathy Scale - parent report* (BES-PR) dan *Child Parent Relationship Scale* (CPRS). Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari hubungan orang tua dan anak terhadap kemampuan berempati anak *middle childhood* sebesar 16.1%. Kemampuan berempati anak *middle childhood* dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi (95.7%) dan rendah (4.3%), sementara hubungan orang tua dan anak pada semua sampel penelitian ini berada dalam kategori baik (100%).

Kata Kunci: Anak Usia Menengah; Empati; Hubungan Orang Tua Anak

PENDAHULUAN

Salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh individu adalah tahap usia *middle childhood* (masa kanak-kanak menengah). Seperti tahap perkembangan lainnya, masa *middle childhood* ini juga memiliki keunikan dan kepentingan tersendiri bagi anak. Sejalan dengan yang dikemukakan Hawadi (2001) bahwa pada usia ini anak mulai mengembangkan ketertarikannya pada dunia luar, dimana mereka lebih berminat untuk bermain dengan anak seusianya. Oleh karena itu, peran dari kemampuan sosial-emosional anak sangat dibutuhkan, salah satunya adalah empati.

Kemampuan empati merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain (Cohen & Strayer, 1996). Berk (2013) mengemukakan bahwa kemampuan empati individu mulai berkembang dengan baik pada masa *middle childhood*. Hal ini berkaitan dengan karakteristik anak pada masa *middle childhood*, yang mulai tertarik akan dunia luar, serta memasuki dunia sosial baru setelah keluarga (Hawadi, 2001; DelGiudice, 2018). Sehingga pada dasarnya kemampuan empati ini sangat berperan penting pada anak, khususnya anak *middle childhood*, seperti berpengaruh kepada perilaku prososial dan *social skills* mereka terhadap orang lain (Taylor et al., 2013; Sanchez-Perez, 2014). Lebih lanjut, empati dapat menjadi kemampuan dasar agar mereka dapat lebih berhasil dalam menjalani kehidupan sosialnya (Sanchez-Perez et al., 2014; Ulfah, 2019; Safara & Rafiee, 2020).

Empati pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah melalui faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang krusial dalam kemampuan berempati anak adalah hubungan yang terjalin antara anak dengan

orang tua-nya. Hal ini dijelaskan oleh Spinrad dan Gal (2018), bahwa kualitas hubungan orang tua-anak berdampak pada tingginya sikap empati pada anak terhadap orang lain. Boele et al. (2019) juga mengemukakan bahwa anak dengan kualitas hubungan orang tua-anak yang tinggi lebih dapat memahami keadaan emosi orang lain serta menunjukkan kepedulian yang tinggi dibandingkan dengan anak dengan kualitas hubungan orang tua-anak yang rendah.

Pada masa *middle childhood* ini hubungan antara orang tua dan anak mulai mengalami pergeseran, dimana orang tua mulai memberikan kontrol kepada anaknya sekaligus tetap berperan dalam mengawasi tindakan yang mereka lakukan (Papalia, 2013; Brooks, 2013). Namun, bukan berarti anak terlepas sepenuhnya dari orang tua (Berk, 2013). Anak pada masa *middle childhood* tetap membutuhkan beberapa hal secara psikologis dari orang tua mereka, termasuk kasih sayang hingga nasihat (Wirmayarni et al., 2014). Hubungan orang tua dan anak dapat menghasilkan empati pada anak melalui perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua (Yoo, 2013).

Kedekatan orang tua dan anak sebagai salah satu dimensi hubungan orang tua dan anak selanjutnya dapat mengacu kepada ketersediaan orang tua, baik secara fisik maupun emosional (Goubert et al., 2009). Hal ini dapat terlihat dari sejauh mana orang tua bersedia membicarakan hal-hal terkait emosi bersama anaknya, yang pada akhirnya dapat memunculkan pemahaman emosional pada anak terhadap orang lain disekitarnya (Berk, 2013). Begitu pula sebaliknya, dimana konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dapat terlihat dari salah satunya renggangnya hubungan orang tua dan anak (Batanova, 2012). Hal tersebut kemudian menyebabkan anak tidak mendapatkan contoh mengenai bagaimana seharusnya memahami dan merasakan kondisi orang lain, dan menerapkan hal tersebut ke lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, jika hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak

*Korespondensi Penulis:

E-mail : afanada26@gmail.com

ditandai dengan tingginya kedekatan dan rendahnya konflik yang terjadi antara orang tua dan anak, kemampuan empati anak terhadap orang lain di sekitarnya akan lebih tinggi (Goubert et al., 2009; Batanova, 2012).

Terkait dengan perkembangan empati anak, khususnya pada usia *middle childhood* sendiri, anak seharusnya sudah mulai menunjukkan pemahaman yang lebih rumit di antara perasaan mereka dengan perasaan orang lain, memahami bahwa suatu peristiwa yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda-beda dalam diri seseorang, hingga dapat mengasosiasikan pengetahuan mereka akan pengalaman orang lain yang terjadi baru-baru ini, dengan perasaannya dalam situasi yang sama (Hoffman, 2001). Namun, menurut hasil penelitian dalam beberapa tahun terakhir, perilaku empati anak khususnya pada usia *middle childhood* menunjukkan beberapa ketidaksesuaian dengan pencapaian kemampuan empati mereka yang seharusnya (Woo, 2017; Hanima, 2019; Admizal & Fitri, 2018; Qulsum, 2020; Nirmalasari, 2021; Prasetya, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *correlational design*, dengan tipe *prediction design* dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, karena pemilihan sampel dilakukan secara khusus serta sesuai dengan tujuan penelitian (Akbar & Usman, 2006). Karakteristik sampel pada penelitian ini mengacu pada kriteria yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian ini melibatkan orang tua sebagai pihak yang dapat mewakili subjek utama penelitian, yaitu anak usia *middle childhood*. Kriteria partisipan penelitian ini yaitu orang tua dengan anak usia 6-8 tahun, tinggal bersama dan menjadi pengasuh utama bagi anaknya, serta berdomisili di Pekanbaru.

Pada penelitian ini, partisipan yang berpartisipasi mencapai total 184 orang tua.

Penelitian ini menggunakan skala *Basic Empathy Scale-parent report* (BES-PR) oleh Sanchez-Perez et al. (2014) untuk mengukur empati anak. Skala ini terdiri atas 20 butir aitem yang mengukur kedua aspek empati; kognitif maupun afektif. Aitem-aitem pada skala ini merupakan parafrase sisi orang ketiga (orang tua anak) dari *Basic Empathy Scale* (BES) yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Jolliffe dan Farrington (2006).

Sedangkan untuk variabel *parent-child relationship*, peneliti menggunakan skala *Children Parent Relationship Scale* (CPRS) yang disusun oleh Pianta (Pianta & Driscoll, 2011). Skala ini merupakan skala *self-report* yang diisi oleh ayah dan ibu, yang mengukur persepsi mereka terhadap hubungan mereka dengan anak-anaknya. Skala ini terdiri atas 15 butir aitem dengan subskala yang mengukur konflik dan kedekatan orang tua dan anak.

Kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pemodelan skala *likert*, dengan rentang jawaban 1 (sangat tidak menerapkan) hingga 5 (sangat menerapkan). Dalam pelaksanaan penelitian ini, kedua skala juga diuji coba kan terlebih dahulu. Kedua skala ini kemudian mendapatkan nilai reliabilitas yang baik yaitu 0.774 untuk skala BES-PR dan 0.853 untuk skala CPRS. Data karakteristik umum responden penelitian disajikan secara deskriptif. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program *SPSS 25.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah anak *middle childhood* yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan sebaran 56%, dan laki laki sebanyak 44%. Sedangkan dari segi usia orang tua anak, kelompok usia dewasa madya (41-60

th) mendominasi penelitian dengan sebaran 57.6%, dan dewasa awal (20-40 th) sebanyak 42.4%. Selanjutnya, jenis kelamin partisipan dengan jenis kelamin orang tuanya dalam penelitian ini didominasi oleh ibu dan anak perempuannya (38.6%), dilanjutkan dengan ibu dan anak laki-laki (26.1%), ayah dan anak laki-laki (17.9%), dan ayah dan anak perempuan (17.4%). Sebaran partisipan penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	103	56%
Perempuan	81	44%
Usia Orang Tua		
20-40 Tahun	78	42.4%
41-60 Tahun	106	57.6%
Jenis Kelamin Anak dan Orang Tua		
Anak Perempuan-Ibu	71	38.6%
Anak Laki-Laki-Ibu	48	26.1%
Anak Perempuan-Ayah	32	17.4%
Anak Laki-Laki-Ayah	33	17.9%

Setelah dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana, didapatkan hasil bahwa, variabel bebas dalam penelitian ini (hubungan orang tua dan anak) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kemampuan empati anak). Diketahui pula persentase pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap kemampuan berempati anak tersebut adalah sebesar 16.1%. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 2.

Pada penelitian ini, skor variabel kemampuan empati anak juga dihitung secara hipotetik. Setelah dikategorisasikan menjadi 2 kategori (rendah dan tinggi), sebagian besar anak yaitu sebesar 95.7% meraih skor empati tinggi, dan 4,3% anak meraih skor empati rendah (Tabel 3). *Mean* dan skor rata-rata per komponen empati juga dihitung dengan menggunakan jumlah skor total aitem alat ukur empati. Didapatkan hasil bahwa komponen empati kognitif memiliki nilai *mean* yang lebih besar

dibandingkan dengan komponen empati afektif (Tabel 4).

Tabel 2. Hasil Utama Penelitian

Variabel	F Empirik	F Teoritik	R ²	Sig (p)
Empati Parent-Child Relationship	34.853	3.89	0.161	0.000

Tabel 3. Kategorisasi Empati

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	8	4.3%
Tinggi	176	95.7%
Total	184	100%

Tabel 4. Mean per Komponen Empati

Komponen	Mean	SD
Empati Afektif	3.59	0.45
Empati Kognitif	3.78	0.39

Begitu pula dengan skor variabel *parent-child relationship*, yang juga dihitung secara hipotetik. Setelah dikategorisasikan menjadi 2 kategori (baik dan buruk), seluruh partisipan meraih skor hubungan yang baik *Mean* dan skor rata-rata per komponen *parent-child relationship* juga dihitung dengan menggunakan jumlah skor total aitem alat ukur *parent-child relationship*. Didapatkan hasil bahwa komponen kedekatan memiliki nilai *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan komponen konflik (Tabel 5).

Tabel 5. Mean per Komponen Parent-child Relationship

Komponen	Mean	SD
Kedekatan	4.22	0.47
Konflik	4.10	0.48

Kemampuan empati yang tinggi pada anak pada dasarnya memang berkaitan dengan bagaimana kualitas hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak (Spinrad & Gal, 2018). Hal tersebut dikarenakan anak dengan kualitas hubungan orang tua-anak yang baik akan lebih dapat memahami emosi orang lain serta menunjukkan kepedulian yang tinggi (Boele et al., 2019). Kemampuan

anak dalam memahami emosi orang lain tersebut merupakan salah satu bukti bahwa anak mampu untuk berempati terhadap orang lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin baik atau berkualitas hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak, maka akan semakin tinggi pula empati yang dimiliki oleh anaknya.

Kemampuan berempati pada anak dan kaitannya dengan bagaimana hubungan yang dibangun oleh orang tua dan anak juga dapat dijelaskan dari segi interaksi yang terjalin diantara keduanya. Interaksi orang tua dan anak memang dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berempati pada anak (McDonald & Messinger, 2011; Wulandari, 2019). Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya keluarga menjadi konteks penting bagi anak untuk dapat belajar mengenai pentingnya kontak dan kepedulian interpersonal bagi individu lain, bersamaan dengan rekognisi, pemahaman, dan rasa berbagi atas keadaan emosional yang dialami individu lain tersebut (Sanchez-Perez et al., 2014).

Ditambah lagi, pemahaman emosional anak dapat meningkat apabila orang tua memberikan ketersediaan baik secara fisik maupun emosional kepada mereka (Goubert et al., 2009). Melalui peningkatan pemahaman emosional tersebut, anak khususnya pada usia *middle childhood* ini kemudian juga mendapatkan peningkatan respon empatik mereka atas keadaan orang lain (Berk, 2013).

Ketika orang tua menyediakan kehangatan, lingkungan positif, serta menjadi *role model* akan sensitivitas terhadap kebutuhan dan emosi orang lain kepada anaknya, anak menjadi lebih dapat menerapkan hal serupa kepada orang lain (McDonald & Messinger, 2011). Hal ini juga masih berkaitan dengan teori *attachment* pada anak, dimana ketika anak membangun kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan pengasuhnya (dalam hal ini orang tua), mereka akan cenderung memiliki persepsi positif terhadap

lingkungannya. Anak kemudian akan mampu berdiskusi dan berbagi berbagai emosi-emosi positif maupun negatifnya kepada orang tua. Pada akhirnya, anak akan lebih mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan empati kognitif dan afektifnya (Wulandari, 2019).

Lebih lanjut, anak pada dasarnya mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Sehingga, banyak kemampuan yang dapat muncul akibat perilaku mencontoh tersebut, salah satunya adalah kemampuan berempati (Yoo, 2013). Putro, dkk (2020) menyatakan bahwa sikap orang tua terhadap anak dapat menentukan bagaimana anak itu bersikap dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan ketika orang tua bersikap baik terhadap anaknya dalam lingkup hubungan orang tua-anak, maka anak juga akan cenderung mencerminkan perilaku yang baik. Hal inilah yang terbukti dalam penelitian ini, dimana semakin baik hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak, semakin tinggi pula perilaku empati yang ditunjukkan oleh anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan kontribusi pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap kemampuan berempati anak, yaitu sebesar 16.1% ($R^2 = 0.161$). Artinya, hubungan orang tua-anak memengaruhi kemampuan berempati anak sebesar 16.1%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa bersama dengan faktor lainnya, hubungan orang tua dan anak dapat menentukan bagaimana tingkat kemampuan empati yang dicapai anak. Faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan berempati anak misalnya seperti usia, jenis kelamin, genetik, dan interaksi dengan saudara (Sanchez-Perez et al., 2014; Wulandari, 2019; Warrier et al., 2018; McDonald & Messinger, 2011; Gungordu & Reif, 2020).

Hasil analisis deskriptif penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6-11 tahun (usia *middle childhood*) yang berpartisipasi dalam penelitian ini

meraih skor empati yang berada pada kategori tinggi (95,7%). Namun, 8 orang anak diantaranya (4,3%) meraih skor empati yang termasuk pada kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak *middle childhood* pada penelitian ini sudah dapat memahami serta ikut merasakan perasaan emosional orang lain disekitarnya dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jika ditinjau dari *mean* kedua aspek empati, aspek empati kognitif meraih *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan aspek empati afektif. Ketika anak lebih berempati secara kognitif, maka dapat dikatakan anak lebih dapat memahami perasaan atau situasi yang dialami orang lain, dibandingkan dengan ikut merasakannya. Hal ini sangat mungkin terjadi pada anak usia *middle childhood*, dimana pada masa ini mereka seharusnya sudah mulai dapat menerapkan pemahaman empatik atas perasaan orang lain secara lebih rumit (Hoffman, 1975). Lebih lanjut, hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan respon evaluatif mereka terhadap orang lain, yang kemudian menyebabkan mereka akan berperilaku secara lebih kompleks dalam konteks empati.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini, dimana empati khususnya empati afektif pada anak perempuan usia sekolah seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan empati anak laki-laki (Sanchez-Perez et al., 2014; Wulandari, 2019). Sedangkan pada penelitian ini, mayoritas yang menjadi subjek adalah anak perempuan usia sekolah. Selain itu, juga tidak ditemukan perbedaan kemampuan empati anak berdasarkan jenis kelamin anak. Hal tersebut mungkin dapat terjadi akibat berbagai karakteristik penelitian yang dapat mempengaruhi responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sendiri.

Hasil analisis deskriptif penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak *middle childhood* yang terlibat dalam penelitian ini seluruhnya berada pada kategori baik

(100%). Sehingga dapat dikatakan orang tua dan anak telah dapat menjalin kedekatan dan mengurangi konflik satu sama lainnya.

Pada masa *middle childhood*, anak memang menjadi lebih otonom dan mandiri. Namun, untuk mencapai hubungan yang baik di antara orang tua dan anak, orang tua bukannya mengurangi perannya namun sebaiknya justru berganti peran dengan meningkatkan kedisiplinan dan pengawasan terhadap anak dalam pola asuh mereka (Foley & Hughes, 2021). Dalam penelitian ini, hal tersebut dapat dilihat melalui aitem-aitem kuesioner *parent-child relationship* yang ditanyakan kepada orang tua.

Perlu diketahui juga bahwa hubungan orang tua dan anak pada penelitian ini didapatkan dari segi persepsi orang tua. Meskipun tidak langsung dari pandangan sang anak, namun persepsi orang tua atas hubungan mereka dengan anaknya dapat menjadi indikator kunci dalam kualitas hubungan orang tua anak, yang kemudian menjadi prediktor kuat atas perkembangan emosional dan juga sosial anak (Pianta, 2011). Dengan kata lain, hubungan orang tua dan anak untuk penelitian ini tetap dapat tergambarkan dengan baik meskipun didapatkan melalui persepsi orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jika dilihat dari *mean* kedua aspek *parent-child relationship*, aspek kedekatan meraih *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan aspek konflik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak khususnya pada usia *middle childhood* pada penelitian ini lebih dikarakteristikan melalui kehangatan, afeksi, memiliki komunikasi yang terbuka (Pianta, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *parent-child relationship* kepada perkembangan empati anak *middle childhood* sebesar 16.1%. Hasil penelitian

juga membuktikan bahwa kemampuan berempati anak *middle childhood* sebagian besar berada pada kategori tinggi, dimana artinya anak sudah dapat berempati dengan baik terhadap orang lain disekitarnya. Namun sebaliknya, masih terdapat beberapa anak yang meraih skor empati pada kategori rendah. Selain itu, hubungan orang tua anak seluruhnya berada dalam kategori baik. Artinya para orang tua dan anak mereka telah dapat menjalin kedekatan serta mengurangi konflik di antara mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal & Fitri, E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 3(1).
- Akbar, S.P & Usman, H. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batanova, M. D., & Loukas, A. (2012). What are the Unique and Interacting Contributions of School and Family Factors to Early Adolescents' Empathic Concern and Perspective Taking?. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(10).
- Berk, L. E. (2013). *Development Through the Lifespan (6th ed)*. USA: Pearson Education.
- Boele, S., Van der Graaff, J., De Wied, M., Van der Valk, I. E., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking parent-child and peer relationship quality to empathy in adolescence: A multilevel meta-analysis. *Journal of youth and adolescence*, 48(6), 1033-1055.
- Brooks, J. B. (2013). *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill.
- Cohen, D., & Strayer, J. (1996). Empathy in conduct-disordered and comparison youth. *Developmental Psychology*, Vol. 32, 988-998.
- DelGiudice, M. (2018). Middle childhood: An evolutionary-developmental synthesis. *Handbook of life course health development*, 95-107.
- Goubert, L., Craig, K.D., & Buysse, A. (2009). "Perceiving others in pain: experimental and clinical evidence on the role of empathy", in *The Social Neuroscience of Empathy*, eds J. Decety & W. Ickes. Cambridge, MA: MIT press), 153-165.
- Gungordu, N., & Hernandez-Reif, M. (2020). Sibling Relationship Dynamics Relates To Young Adults' Empathic Responding. *Journal of Family Studies*, 1-15. doi:10.1080/13229400.2020.1753560
- Hanima, W. (2019). Development of Digital Character Education Comics to Improve Cognitive Empathy. *Development*, 5(6).
- Hawadi, R.A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- McDonald, N. M., & Messinger, D. S. (2011). The development of empathy: How, when, and why. *Moral behavior and free will: A neurobiological and philosophical approach*, 333-359.
- Nirmalasari, N., Hasmiati, H., & Nurjannah, N. (2021). Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya di SDN No 123 Tanassang. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 153-160.
- Papalia, D.E. & Olds, S. W. (2013) *Human Development. (7th ed)*. Newyork: McGraw-Hill
- Pianta, R. C., & Driscoll, K. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, Vol.7.
- Prasetya, E. P. Analisis Sosiopragmatik Tindak Tutar Cyberbullying Di

- Grup Whatsapp Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas 6. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 484-494.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 124–140.
- Qulsum, D.(2020). *Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Toleransi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Sekaruh, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Safara, M., & Rafiee, S. (2020). The Effectiveness of Empathy Training on Social Adjustment and School Belonging in Elementary Sixth-Grade Students. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology*, Vol. 2(1), 71-80.
- Sanchez-Perez, N., Fuentes, L. J., Jolliffe, D., & Gonzalez-Salinas, C. (2014). Assessing children's empathy through a Spanish adaptation of the Basic Empathy Scale: parent's and child's report forms. *Frontiers in Psychology*, Vol. 5.
- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40-44.
- Taylor, Z. E., Eisenberg, N., Spinrad, T. L., Eggum, N. D., & Sulik, M. J. (2013). The relations of ego-resiliency and emotion socialization to the development of empathy and prosocial behavior across early childhood. *Emotion*, 13(5), 822.
- Ulfah, S. (2019). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak di TK Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, Vol. 8(3).
- Warrier, V., Toro, R., Chakrabarti, B., Børglum, A. D., Grove, J., Hinds, D. A., ... & Baron-Cohen, S. (2018). Genome-wide analyses of self-reported empathy: correlations with autism, schizophrenia, and anorexia nervosa. *Translational psychiatry*, 8(1), 1-10.
- Wirmayarni, P., Shintyadita, N., Sinarmata, N., & Dhanendra, D. (2014). Self-autonomy Difference between Middle Childhood Who Nurtured by Parents and Grandparents. Japan: Japan Conference Proceedings.
- Wulandari, P. (2019). *Memahami empati anak usia dini dari perspektif multidimensional (dalam buku: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan. Memahami Dinamika Perkembangan Anak)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Woo, Y., Yoon, J., & Kang, S. J. (2017). Empathy as an element of promoting the manifestation of group creativity and survey on empathic ability of Korean elementary school students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3849-3867.
- Yoo, H., Feng, X., & Day, R. D. (2013). Adolescents' Empathy and Prosocial Behavior in the Family Context: A Longitudinal Study. *Journal of youth and adolescence*, 42(12), 1858-1872